

METODE AL-QUR'AN DALAM MENTRANSFORMASI PEPERANGAN MENJADI PERDAMAIAN (Reintrepretasi Ayat-Ayat Pedang Berbasis Analisis Tartib Nuzuli)

Muhammad Alwi HS, Afrida Arinal Muna, Husnul Khotimah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
mubalwibs2@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
afridaarinal@gmail.com

UIN Antasari Banjarmasin
husnulchatimah@uin-antasari.ac.id

Diterima 10 Agustus 2020 | Direview 20 September 2020 | Diterbitkan 21 Desember 2020

Abstract

This article re-discusses the verses related to war, this is based on the assumption that Islam, which is blessed by nature, certainly has a background in the existence of war issues recorded in the Qur'an. So much so that through this writing, will refute and reverse the understanding that the Qur'an was originally understood as a text of radical and war, into a text that demands peace for all mankind. This article analyzes the verses of war by using the method of nuzuli order, which is to understand the Qur'an based on the descending order of the verses. The results of this article state that the emergence of war verses in the Qur'an is the Qur'an's response to the issue of war in the tradition of Arab society, known as the story of ayyam al-Arab. In the three great wars: the Battle of Badr, Uhud, Khandaq, the Qur'an has always guided Muslims in waging war. In the battle of Badr, Muslims were instructed not to start a war, done with sincerity, with intention for the sake of Allah. At the Battle of Uhud it was directed by the Qur'an to eliminate slander. As for the Khandaq War, the Qur'an shows the power of Allah: about the non-occurrence of war, that it is Allah who governs the Muslims not to wage war. From here, it can be seen that the effort to expose the 'tradition' of war of the Arab Community, was transformed into peace as they became the Arab Islamic Community.

Keywords: *Al-Qur'an, Transformation, War, Peace.*

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan ulang ayat-ayat terkait dengan peperangan, hal ini berangkat dari asumsi bahwa Islam yang rahmatan lil alamin tentu memiliki latar belakang adanya isu-isu peperangan yang direkam dalam Al-Qur'an. Sehingga melalui tulisan ini, akan membantah dan membalikkan pemahaman yang semula Al-Qur'an dipahami sebagai teks radikal dan peperangan, menjadi teks yang menghendaki perdamaian bagi seluruh umat manusia. Artikel ini menganalisis ayat-ayat peperangan dengan menggunakan metode tartib nuzuli, yakni memahami Al-Qur'an berdasarkan urutan turunnya ayat. Hasil dari artikel ini menyatakan bahwa kemunculan ayat-ayat peperangan dalam Al-Qur'an merupakan respon Al-Qur'an terhadap isu peperangan dalam tradisi masyarakat Arab, yang dikenal sebagai kisah ayyam al-Arab. Dalam tiga perang besar: Perang Badar, Uhud, Khandaq, Al-Qur'an senantiasa memberi tuntunan umat Islam dalam melakukan peperangan. Pada perang Badar, umat Islam dituntun agar tidak memulai perang, dilakukan dengan ikhlas, berniat karena Allah. Pada Perang Uhud diarahkan oleh Al-Qur'an untuk menghilangkan fitnah. Adapun dalam Perang Khandaq, Al-Qur'an menampilkan kekuasaan Allah: tentang ketidakterjadinya peperangan, bahwa Allah-lah yang mengatur umat Islam agar tidak melakukan peperangan. Dari sini, terlihat upaya meredakan 'tradisi' peperangan Masyarakat Arab, ditransformasi menjadi perdamaian seiring menjadinya mereka sebagai Masyarakat Islam Arab.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Transformasi, Peperangan, Perdamaian*

Pendahuluan

Belakangan ini, tindakan radikalisme, kekerasan, hingga terorisme semakin menggelisahkan Indonesia, bahkan dunia. Anehnya, berbagai tindakan brutal selalu disandingkan dengan agama Islam, seakan-akan Islam sebagai aktor utama adanya tindakan kekerasan tersebut. Penelitian ini, hendak menangkal berbagai penyudutan terhadap Islam tersebut. Tidak tanggung-tanggung, upaya pembelaan ini penulis hadirkan dengan mengulas kembali ayat-ayat peperangan dalam Al-Qur'an. Di sini

kita akan menyaksikan apakah benar sejak awal Allah, melalui Al-Qur'an yang kemudian dilakukan oleh Nabi Muhammad dan umat Islam awal, bersikukuh dalam menciptakan peperangan di muka bumi ini? Peneliti akan melakukan penghayatan secara ilmiah dari hikmah turunnya Al-Qur'an Al-Qur'an secara berangsur-angsur. Hal ini berangkat dari kenyataan penting yang tak dapat dielakkan dalam sejarah Al-Qur'an adalah bahwa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap tidak secara langsung.

Dapat dikatakan bahwa mayoritas ulama Al-Qur'an –jika enggan mengatakan semua ulama Al-Qur'an- sepakat atas kenyataan proses penurunan Al-Qur'an yang bertahap-tahap itu.¹ Kenyataan ini, mengandung pemahaman adanya makna dan diskusi tersendiri atas penurunan yang bertahap-tahap tersebut. Hal ini sebagaimana yang juga diungkap oleh mayoritas ulama Al-Qur'an, seperti Manna Khalil al-Qaththan, Subhi Ash-Shalih, dan lainnya. Salah satu hikmah terpenting turunnya Al-Qur'an secara bertahap ini adalah menyesuaikan keadaan yang dihadapi, sehingga melahirkan kemantapan hati dan hukum.² Senada dengan ini, Subhi Ash-Shalih mengatakan bahwa turunnya Al-Qur'an secara bertahap guna menyesuaikan kebutuhan yang dihadapi oleh nabi Muhammad, sehingga terlihat Al-Qur'an sebagai tuntunan dan mendidik Nabi dan para sahabat.³

Jika fakta dan urgensi turunnya Al-Qur'an tersebut di atas adalah sebuah keniscayaan, maka dapat dipahami bahwa pada dasarnya kehadiran Al-Qur'an guna menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan dengan tidak melepaskan diri dari keadaan yang ditemuinya. Artinya, terlihat upaya mengubah kehidupan masyarakat yang ditemuinya secara bertahap, yang dalam hal ini penulis sebut sebagai upaya transformasi. Inilah sebabnya, masyarakat pertama yang ditemui Al-Qur'an semula disebut Masyarakat Arab, kemudian menjadi Masyarakat Islam Arab. Ada proses panjang yang dilalui sehingga kemudian bertransformasi menjadi demikian.

Al-Qur'an sendiri menampilkan beberapa fakta perubahan isu masyarakat yang dilakukan secara transformasi, misalnya, proses pengharaman meminum Khamar, dalam berbagai ayat menjelaskan tentang tahapan pengaraman khamar yakni surah al-Baqarah ayat 219, surah an-Nisa ayat 43, surah al-Maidah ayat 90-91. Beberapa ayat ini menjelaskan bahwa pada mulanya (baca: tahap pertama) Nabi belum melarang khamar, akan tetapi menjelaskan dampak buruknya, sehingga sebagian menyadari hal tersebut dan segera meninggalkan khamar. Selanjutnya larangan meminum khamar dikhususkan ketika hendak melaksanakan shalat (lihat QS. an-Nisa: 43), selain hendak shalat maka masih dibolehkan. Dan akhirnya Nabi melarang secara keseluruhan untuk meminum khamar (lihat QS. al-Maidah: 90-91).⁴

Contoh kasus transformasi lain adalah tentang pelarangan berzina, yakni pada mulanya dilakukan nasihat (lihat QS. al-Isra': 282), lalu dilakukan ancaman sanksi bagi pelakukanya (lihat QS. an-Nisa: 15), kemudian terakhir dimunculkan penetapan

¹Kita dapat menyebut beberapa ulama Al-Qur'an yang menjadi standar dalam pendapat ini yakni Imam Asy-Syuyuthi dalam kitab *al-Itqan*-nya. Lihat Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2012), 94. Az-Zarkhasy dalam kitab *Burban*-nya, lihat Badruddin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkhasy, *al-Burban fi ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Hadis, 2006), 97. Dan lain sebagainya.

²Manna Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 1994), 165.

³Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 53.

⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2: Memfungsikan Wabyu dalam Kehidupan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 176.

sanksi, yakni dera 100 kali (lihat QS. an-Nur: 2).⁵ Lebih luas lagi, kita juga bisa menyaksikan budaya transformasi yang dilakukan oleh Al-Qur'an mengenai kasus pengangkatan derajat Perempuan. Yang mana persoalan derajat perempuan secara bertahap dari berbagai sudut diangkat oleh Al-Qur'an jika dibandingkan dengan sebelum datangnya Islam.⁶ Bahkan Allah sendiri pada awal-awal penurunan wahyu, memberikan gambaran tentang transformasi, hal ini berkenang dengan identitas diri-Nya yang tidak langsung menyebut nama-Nya sebagai *Allah*, melainkan menampilkan jati diri-Nya dengan *Rabb* Nabi Muhammad.⁷ Hal ini dilakukan oleh Allah guna menanggapi sekaligus hendak merubah perspektif masyarakat Arab mengenai eksistensi Allah⁸, sebagaimana hal tersebut adalah salah satu masalah pokok dakwah Al-Qur'an, yakni berkenaan dengan Aqidah.⁹

Berbagai contoh tersebut di atas menunjukkan bahwa upaya perubahan secara transformasi (bertahap-tahap) menjadi cara tersendiri yang tak dapat diabaikan dalam penyampaian misi Al-Qur'an kepada masyarakat. Persoalannya kemudian, Al-Qur'an yang ada di hadapan umat Islam hari ini tidak tersusun berdasarkan susunan turunnya Al-Qur'an. Hal ini tentu saja berimbas pada pola pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an. Dalam konteks ini, memasuki kajian Al-Qur'an era modern-kontemporer, upaya pembacaan Al-Qur'an dengan menampilkan aspek susunan berdasarkan penurunannya mulai digencangkan. Kajian ini kemudian dikenal sebagai metode *tartib nuzuli*, melalui metode ini akan diketahui bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang telah tersusun tidak berdasarkan susunan penurunannya, disusun kembali berdasarkan turunnya, sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik, sesuai misi Al-Qur'an dalam pada masa pewahyuan.

Salah satu isu terpenting dalam Al-Qur'an, yang kemudian menarik untuk diteliti adalah kehadiran ayat-ayat yang mengandung pemahaman perihal peperangan. Ayat-ayat tersebut penting dikaji, sebab ayat-ayat ini seringkali dijadikan legitimasi oleh orang-orang yang melakukan kekerasan. Lebih jauh, ada kesan di ruang publik yang lebih luas, bahwa peperangan menjadi langkah utama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam menyebarkan Islam di muka bumi ini, sehingga muncul pemahaman bahwa Islam identik dengan adanya senjata. Anehnya, mereka yang beranggapan demikian, mengklaim peperangan tersebut sebagai perwujudan *jihad fi sabilillah* yang *kaffah*.¹⁰ Tujuan dari penelitian ini, hendak membalikkan pemahaman yang semula Al-Qur'an (Islam) dipahami sebagai teks radikal, kekerasan,

⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1995), 311.

⁶Lihat sejarah pengangkatan derajat perempuan dalam Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun peradaban: Sejarah Muhammad Saw Sejak sebelum Diturus Menjadi Rasul*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), 147-148. Nashruddin Baidan, *Tafsir bi Al-Ra'yi: Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam Al-Qur'an, Mencermati Konsep Kesejajaran Wanita dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 29.

⁷Lihat wahyu-wahyu yang turun awal kenabian, seperti surah al-Muddatstsr, al-Qalam, al-Muzammil, dan surah Tabbat.

⁸Lihat penjelasan lebih jauh M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol XV, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 457. Di sana dikatakan bahwa perbedaan yang diyakini Nabi Muhammad (dan Umat Islam) berbeda dengan Allah yang diyakini bangsa Arab saat itu, misalnya bahwa Allah itu memiliki anak perempuan, yang dalam oleh Nabi Muhammad (dan Umat Islam) Allah tidak memiliki anak.

⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 303.

¹⁰Lihat lebih jauh Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), 149-150.

dan peperangan, menjadi teks yang menghendaki dan mengedepankan perdamaian, rahmah, dan keselamatan hidup bagi umat Islam, bahkan seluruh umat manusia.

Secara operasional, tulisan ini akan difokuskan ke dalam dua bagian, di antaranya bagaimana pemahaman ayat-ayat tentang peperangan berdasarkan tartib nuzulinya? dan bagaimana pesan damai yang hendak disampaikan oleh Al-Qur'an yang tergambar dalam ayat-ayat peperangan? Adapun dalam menjawab kedua pertanyaan tersebut, tulisan ini memulainya dengan menampilkan gambaran umum mengenai transformasi dan kaitannya dengan diskursus *tartib Nuzuli*. Kemudian, mengemukakan dan menganalisis tentang peperangan Nabi Muhammad dan ayat-ayat yang terkait dengannya. Pada tahap ini, akan berfokus pada peperangan yang terkenal, yakni Perang Badar, Perang Uhud, dan Perang Khandaq. Adapun langkah terakhir adalah mengungkap pesan damai yang hendak disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

Transformasi dalam Diskursus Tartib Nuzuli

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, transformasi berarti perubahan rupa, bentuk, sifat dan fungsi.¹¹ Transformasi diperlukan dalam rangka menuju modernisasi, yang merupakan serangkaian perubahan nilai-nilai dasar yang meliputi nilai teori, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai politik, nilai estetika, dan nilai agama.¹² Proses transformasi ini merupakan proses perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan, tidak dapat diduga kapan berawal dan sampai kapan proses ini akan berakhir tergantung kondisi atau konteks sekitarnya yang mempengaruhinya, komprehensif dan berkesinambungan, serta perubahan ini memiliki keterkaitan dengan sistem nilai yang ada di masyarakat tersebut.¹³ Proses inipun melahirkan suatu kekuatan mental. Perubahan yang terjadi secara sedikit demi sedikit ini akan merubah *mindset* seseorang secara alami. Mental berkaitan erat dengan pikiran. Mentalitas berkaitan dengan cara berpikir yang telah menjadi kebiasaan atau kebiasaan berpikir. Suatu kebiasaan pada umumnya terbentuk melalui pembiasaan. Oleh karena itu, mentalitas dapat diubah melalui perubahan kebiasaan yang dalam hal ini dicapai melalui proses transformasi.¹⁴ Ketika proses transformasi ini terjadi secara berkesinambungan maka mentalitas yang terbangun pun akan tertanam dan mengakar erat dalam jiwa individu maupun kelompok masyarakat.

Penjelasan singkat di atas, telah memberi pemahaman perubahan secara transformasi yang erat kaitannya dengan penguatan mentalitas. Hal ini senada dengan turunnya Al-Qur'an secara bertahap-tahap, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pendahuluan. Dalam kajiannya kemudian, melahirkan metode *tartib Nuzuli*. Metode *tartib Nuzuli* adalah sistematika penafsiran al-Qur'an yang didasarkan pada urutan kronologis turunnya surah-surah dalam al-Qur'an. Namun tidak semua penulis tafsir tematik sepakat dengan keharusan menafsirkan al-Qur'an secara tematik dengan menyusun

¹¹Pengertian transformasi dalam www.kebudayaan.kemendikbud.go.id, diakses pada 20 Oktober 2019.

¹²Esti Ismawati, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), 100.

¹³Proses transformasi ini mengandung dimensi waktu dan perubahan sosial budaya masyarakat yang menempati yang muncul melalui proses yang panjang yang selalu terkait dengan aktifitas-aktifitas yang terjadi pada saat itu. Lihat lebih lanjut di <http://www.ar.itb.ac.id/wdp/> diakses pada 19 Oktober 2019.

¹⁴Sambutan Rektor ITB pada Peresmian Penerimaan Mahasiswa Pascasarjana Baru ITB Semester 2 Tahun Akademik 2014/2015, *Revolusi Mental dan Pendidikan Pascasarjana* <http://www.itb.ac.id>. Diakses pada 19 Oktober 2019.

ayat-ayat secara kronologis¹⁵. Pada prinsipnya metode *tartib nuzuli* ini tidak jauh berbeda dengan metode tematik yang biasanya digunakan dalam mengkaji pemahaman Al-Qur'an. Biasanya, yang menjadi rujukan penting dalam kajian tematik ini, adalah al-Farmawi. Tentu saja, metode tematik *nuzuli* ini, hadir untuk mengembalikan pemahaman Al-Qur'an pada era pewahyuan yang 'lepas' ketika Al-Qur'an tersusun berdasarkan bentuk *mushafi*.

Dalam kesempatan lain, terdapat kajian yang serupa dari kajian tematik *nuzuli* ini, mereka memformulasi urutan proses *nuzuli* Al-Qur'an menjadi kajian tersendiri dalam menghasilkan pemahaman. Yang dalam hal ini, menyusun pemahaman Al-Qur'an berdasarkan urutan proses penurunannya pada era pewahyuan. Pada titik ini, mereka kemudian dikenal sebagai penyusunan Al-Qur'an berdasarkan *tartib nuzuli*. Beberapa tokoh yang terkenal dalam hal ini, kita dapat menyebutnya sebagai contoh, adalah Muhammad Abid al-Jabiri dalam karyanya *Fahm Al-Qur'an al-Hakim: al-Tafsir al-Wadhih Hasb Tartib al-Nuzul*,¹⁶ dan Muhammad Izzat Darwasah dalam karyanya *al-Tafsir al-Hadis: Tartib al-Zuwar Hasb al-Nuzul*.¹⁷ Dari sini kemudian, metode *tartib nuzuli* ini berorientasi pada memahami Al-Qur'an berdasarkan *tartibnuzulinya*,¹⁸ bukan sedang ingin mengubah susunan Al-Qur'an yang telah disepakati dan telah ada saat ini.

Melihat wacana konteks turunnya Al-Qur'an yang dimunculkan oleh metode di atas, baik tematik *nuzulinya* al-Farmawi, maupun *tartib nuzuli* oleh Al-Jabiri dan Darwasah. Maka akan ditemui bahwa pada dasarnya semangat membuka konteks ini telah dilakukan sejak awal kajian Al-Qur'an tersebut. Hal ini dapat diketahui, misalnya, dalam kitab-kitab ulumul Qur'an awal seperti yang dilakukan oleh Asy-Suyuthi dalam *al-Itqan*-nya, disana wacana Al-Qur'an yang mula-mula dibahas adalah wacana konteks: dari Makki-Madani, Asbabun Nuzul, Lail-Nahr, dan seterusnya.¹⁹ Selain dari segi ulumul Qur'an, dari segi kajian tafsir Al-Qur'an juga demikian, dalam kitab-kitab tafsir awal Islam, bahkan masih diikuti dalam penulisan pada kitab-kitab tafsir modern-kontemporer, yang diungkap terlebih dahulu sebelum menafsirkan Al-Qur'an adalah wacana konteksnya: apakah ayat itu termasuk ayat madaniyah atau makkiyah, bagaimana asbabun nuzul ayat itu, dan seterusnya.²⁰

Yang menarik dari upaya pengungkapan *tematik nuzuli* atau bahkan sampai penyusunan Al-Qur'an versi *tartib nuzuli* di atas adalah kesadaran konteks pewahyuan Al-Qur'an. Dalam kaitannya dengan ini, metode *tartib nuzuli* hendak mengembalikan semangat transformasi yang diciptakan bahkan menjadi kekhasan tersendiri selama pewahyuan Al-Qur'an. Karena itu, dapat dipahami bahwa memahami Al-Qur'an

¹⁵Lihat karya Ziyad Khalil Muhammad al-Daghamin, *al-Tafsir al-Mawdhu'i wa Manhajiyat al-Bahts fih*

¹⁶Muhammad Abid al-Jabiri, *Fahm Al-Qur'an al-Hakim al-Tafsir al-Wadhih Hasb Tartib al-Nuzul*, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdat al-'Arabiyyah, 2008).

¹⁷Muhammad Izzat Darwasah, *al-Tafsir al-Hadis: Tartib al-Zuwar Hasb al-Nuzul*, (Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, 1926).

¹⁸Aksin Wijaya, *Sjarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwasah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), 46.

¹⁹Lihat lebih jauh Asy-Syuyuthi dalam kitab *al-itqan*-nya. Lihat Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2012).

²⁰Beberapa kitab klasik-modern-kontemporer yang menerapkan wacana konteks terlebih dahulu misalnya Abdullah bin Abbas, *Tafsir Ibn Abbas*, jild I (Beirut: Dar al-Kutub Al-ilmiah, 2004); Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, jild VII, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992); Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jild 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), dan lain sebagainya.

secara nuzulinya adalah berupaya memahami bagaimana Al-Qur'an mentransformasi masyarakat yang ditemuinya, termasuk dalam hal ini adalah ayat-ayat yang mengangkat tentang peperangan. Tentu saja, mengkaji dengan mengurutkan ayat-ayat peperangan dalam teks *mushafi* akan melahirkan karakter pemahaman tersendiri jika dilakukan secara *nuzuli Al-Qur'an*.

Menyelami Persoalan: Peperangan dan Nabi Muhammad

Ada dua poin besar yang harus diselesaikan, yakni *pertama* adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang peperangan, bahkan tidak jarang ditemui ada ayat yang memerintahkan untuk berperang. Poin yang *kedua* fakta sejarah bahwa Nabi Muhammad saw melakukan peperangan. Tentu saja keduanya saling berkaitan, sebab peperangan Nabi Muhammad saw banyak direkam dalam Al-Qur'an itu sendiri. Dari sini muncul anggapan orang bahwa perang merupakan salah satu ajaran yang telah diatur dalam Al-Qur'an. Banyak ragam pemahaman atas ayat-ayat peperangan, ada yang memahaminya sebagai sebagai *al-jihad fi sabilillah* yaitu bersungguh-sungguh dalam menegakkan jalan Allah Swt.²¹ Ada juga yang memahainya sebagai tugas kenegaraan yang menjadi kewajiban warga negara.²²

Ibnu Khaldun, sebagaimana dikutip oleh Syuryansah, mengatakan bahwa sejarah perang dan segala bentuk petengkar seumur dengan dunia. Perang terjadi semenjak Tuhan menciptakan dunia. Karena itu perang merupakan endemik bagi eksistensi manusia. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa betapa perjuangan untuk menghindari dan menolak perang juga seumur dengan manusia.²³ Dalam berbagai referensi sejarah, Nabi Muhammad saw hadir dilingkungan masyarakat yang 'senang' melakukan peperangan, sejak pra-Islam, ini dikenal dengan kisah *ayyamul arab*, yakni kisah peperangan antar suku.²⁴ Lebih jauh, Nabi Muhammad saw sendiri dalam hidupnya banyak melakukan peperangan, tercatat tidak kurang dari 19 sampai 21 kali terjadi *Ghazwah*²⁵, bahkan ada yang mengatakan 27 kali perang, yang melibatkan pasukan besar dan Rasulullah sendiri yang terlibat di dalamnya. Selain dalam bentuk *Ghazwah*, terdapat pula *Sairiyah*²⁶ atau perang kecil yang terjadi hampir 35-42 kali.²⁷

Banyaknya bentuk peperangan yang telah dilalui oleh Nabi Muhammad saw, sehingga tidak heran jika kemudian banyak kritikan pedas, terutama dari kalangan orientalis, bahwa Islam merupakan agama yang "dibangun berdasarkan peperangan".²⁸ Pernyataan tersebut menjadi serangan sekaligus tugas besar bagi umat Islam untuk menjelaskan tujuan dan apa yang ada dibalik peperangan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.

²¹Sohail H. Hasmi, "Jihad", *Encyclopedia of Politics and Religion*, Vol.2, Washington, DC, 1998, 425-426.

²²Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, (Jakarta: Gramedia, 2002), 130.

²³Syuryansah, *Perang dalam Perspektif Islam Kontemporer*, Prociding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference 2nd, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta, 6.

²⁴Phipil K. Hitti, *The History of the Arabs: from the Earliest Time to The Present*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 33.

²⁵Perang besar atau perang yang dipimpin Rasulullah langsung.

²⁶Perang yang tidak dipimpin Rasulullah.

²⁷M. Junaidi, "Perang dan Jihad dalam Perspektif Fiqh Siyash Daulyah (Telaah Historis Berbasis Teks Suci)", *Jurnal Law and Justice*, Vol.1, No.1, Oktober 2016, 66.

²⁸Shawki Abu Khaalil, *Membela Agama Taubid: Argumentasi ilmiah Orientalisme terhadap islam*, terj. M. Choril Anam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 78.

Merajut Ayat-Ayat Peperangan: dari *Tartib Mushafi* ke *Tartib Nuzuli*

Dalam kamus *Mu'jam Mufahras Li Alfaẓ Al-Qur'an* karya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, term *Perang* dalam Al-Qur'an disebutkan dengan beberapa term, diantaranya adalah term *qital*, *nafr*, *barb*, *gaẓw*, dan *jihad*.²⁹ Banyaknya term yang merujuk kepada peperangan tersebut mengindikasikan banyaknya diskusi yang dapat terkait dengan peperangan. Namun, tentu tidak semua term tersebut dibahas disini, dalam penelitian ini penulis menurujuk pada peperangan yang terkenal dan terbesar dalam sejarah Nabi Muhammad saw, terutama yang terekam dalam Al-Qur'an, yakni tiga perang besar: Perang Badar, Perang Uhud, dan Perang khandaq. Adapun beberapa ayat-ayat peperangan yang dimaksud, secara *tartib mushafi* adalah sebagai berikut:

Surah	Nomor Ayat
Al-Baqarah	154
Ali Imran	121, 142, 146, 154-158, 167-168, 169
An-Nisa'	84, 95
Al-Anfal	16-17, 39, 45-46, 65
At-Taubah	9, 20-22, 29, 44
Al-Hajj	39
Al-Ahzab	20, 25
Muhammad	4
Ash-Shaff	4

Di atas merupakan pemaparan ayat-ayat peperangan yang terekam dalam Al-Qur'an dalam bentuk *mushafi*, langkah selanjutnya adalah menyusun ayat-ayat tersebut ke dalam bentuk *tartib nuzuli*. Penyusunan ke dalam *tartib nuzuli* ini dilakukan berdasarkan urutan peperangan Nabi tersebut. Adapun susunan nuzulinya adalah sebagai berikut:³⁰

Peristiwa	Surah	Nomor Ayat
Perang Badar	Al-Hajj	39
	Al-Baqarah	190, 154
	Al-Anfal	16-17, 45-46, 65
	At-Taubah	9, 20-22, 29, 44
Perang Uhud	Al-Anfal	39
	Ali Imran	121, 142, 146, 154-158, 167-168, 169
	An-Nisa'	84, 95
	Al-Ahzab	25-26
Perang Khandaq	Al-Ahzab	20, 25
	Muhammad	4
	Ash-Shaff	4

²⁹Lihat masing-masing ayat-ayatnya dalam Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufahras Li al-Faẓ al-Qur'an*, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1992).

³⁰Ayat-ayat ini penulis kutip dari Azam Anhar, *Nilai-Nilai Etis dalam Ayat Perang (Penafsiran Ayat-Ayat Perang dalam Al-Qur'an)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, 42-56.

Memahami Peperangan berdasarkan Nuzuli Ayat

Setelah ayat-ayat tentang peperangan disusun berdasarkan peristiwa peperangannya, dalam hal ini adalah *tartib nuzuli*. Maka pada dasarnya kita telah memahami bagaimana konteks ayat-ayat peperangan tersebut. Bagian ini akan dianalisis lebih jauh tentang pemahaman yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

1. Perang Badar dalam Al-Qur'an

Memasuki ayat-ayat tentang perang Badar, perlu dikemukakan mengenai asal mula perang ini terjadi. Sejarah mencatat bahwa berbagai ajakan Nabi Muhammad saw tidak hanya mendapat penolakan, bahkan tidak jarang beliau mendapat penyiksaan, kekerasan, teror yang berlangsung selama 13 tahun, sampai Nabi dan orang-orang yang mengikuti ajarannya harus mencari perlindungan di tempat lain, yakni Madinah.³¹ Kepindahan (baca: Hijrah) Nabi ke Madinah adalah tanda bahwa penindasan yang dihadapi selama 13 tahun di Makkah sangat menyiksanya, dan tentu menghalangi Nabi dalam menyampaikan dakwahnya. Setelah sampai di Madinah, pengikut Nabi terus bertambah dan perlahan semakin banyak. Namun, kekerasan, penindasan keyakinan dan kemerdekaan, serta perampasan atas harta-hartanya masih dirasakan. Sehingga perlahan Nabi mulai menanggapi kekerasan tersebut. Atas Izin Allah dan sebagai bentuk pembelaan diri, sehingga terjadilah perang pertama yakni perang Badar.³²

أَنْ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ تَصَرُّهِمْ لَقَدِيرٌ

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu".(QS. al-Hajj: 39).

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa peperangan tidak akan dilakukan oleh Nabi jika tidak mendapatkan izin (restu), karena itu umat Islam tidak diperbolehkan untuk memerangi lebih dahulu.³³ Selain itu, ayat yang turun pertama-tama pada perang pertama ini adalah ayat 190 dari surah al-Baqarah, yaitu "Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas". Artinya, sekalipun diizinkan melakukan peperangan, akan tetapi Nabi dan Umat Islam harus berdasarkan niat 'karena Allah' dan 'tidak melampaui batas'.³⁴

Selanjutnya, ayat lainnya yang turun pada peristiwa perang Badar dapat dikutip QS. at-Taubah: 44, yang berbunyi "Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa". Dari ayat ini memberi pemahaman bahwa orang yang benar-benar beriman tidak akan melarikan diri dari peperangan. Orang yang beriman akan tetap bersama Nabi Muhammad saw dalam berperang. Selanjutnya, QS. al-Anfal: 65 dapat dikutip sebagai ayat yang

³¹Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad sebagai Seorang Pemimpin Militer*, (Jakarta: Amzah, 2006), 16.

³²Lihat lebih jauh Muhammad al-Ghazali, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*, terj. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), 277-283. Di sana dikemukakan bahwa Nabi sering mengirim pasukan bersenjata kecil-kecilan (untuk mengawasi kafilah yang dari Makkah ke Syam) seakan-akan pertanda akan terjadinya peran besar ini (yakni perang Badar).

³³Asyhari, "Konsep Perang dalam Islam Menurut al-Habsyi: Studi Kritis Terhadap Tafsir Liberal Ayat-Ayat Perang, Inovatif", Vol. 1, Nomor 1, 2015, 12.

³⁴M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shabih*, (Jakarta: Lentera Hati, 2014), 542.

menyemangati umat mukmin dalam melakukan peperangan, redaksi ayatnya sebagai berikut:

“Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika adas dua puluh orang-orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti” (QS. al-Anfal: 65)

Ayat selanjutnya dapat dikutip QS. al-Anfal: 45-46:

“Hai orang-orang yang beriman. Apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (QS. al-Anfal: 45-46).

Ayat diatas memberi pemahaman tentang meneguhkan hati untuk berperang karena Allah ta’ala, tidak didasari hawa nafsu. Lebih jauh, ketaatan kepada Allah dan Nabi Muhammad saw menjadi dasar penting dalam menghilangkan perdebatan, karena saling berdebat dan bantah-membantah hanya akan melemahkan formasi kekuatan peperangan umat Islam. Dan ayat selanjutnya, dapat dikutip QS. al-Baqarah: 145, yakni *“Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Sebenarnya (mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya”*. Ayat ini memberi semangat umat Islam dalam melakukan peperangan, bahwa orang yang meninggal dalam peperangan karena diperangi terlebih dahulu, maka sebenarnya ia tetap hidup. Ayat selanjutnya, QS. al-Anfal: 16-17, adalah ayat tentang ancaman bagi orang-orang berkhianat atau mundur dalam peperangan. Kekhawatiran atas kekalahan yang ditakutkan oleh orang-orang yang berperang diteguhkan oleh Allah bahwa Allah ikut langsung dalam peperangan tersebut, hal ini sebagai dikatakan dalam ayat berikut:

“Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (sisat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya. Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (QS. al-Anfal: 16-17).

Adapun ayat lain yang juga berkaitan dengan peristiwa Perang Badar dapat dikutip QS. at-Taubah: 20-22, yakni:

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari padaNya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh didalamnya kesenangan yang kekal, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar” (QS. at-Taubah: 20-22).

Ayat diatas dapat dipahami tentang ganjaran yang diperoleh oleh mereka berjihad di jalan Allah: Allah mengangkat derajatnya, Allah memberikannya kebahagiaan, rahmat yang berlimpah, kerindaan dan surga, mereka akan diberi

kebahagian yang kekal. Itulah janji Allah swt di dalam al-Qur'an bagi orang-orang yang mau berjihad *fii sabilillah*.

2. Perang Uhud dalam Al-Qur'an

Peristiwa perang besar selanjutnya adalah perang Uhud, yang merupakan bentuk perang balas dendam kaum Quraish kepada umat Islam. Pada perang ini Allah menegaskan bahwa tujuan perang yaitu untuk menghilangkan *fitnah*, sebagaimana dalam QS. al-Anfal: 39 sebagai berikut:

"Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melibat apa yang mereka kerjakan" (QS. al-Anfal: 39).

Yang dimaksud *fitnah* disini adalah kekacauan, penindasan, atau pemaksaan pada syirik dan kekafiran. Selanjutnya, ayat lainnya yang turun pada Perang Uhud dapat dikutip QS. Ali Imron: 121, yang mengatakan *Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*. Ayat lainnya dapat dikutip QS. Ali Imron: 142 yang berbunyi *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar*. Disini, ayat tersebut dapat dipahami tentang pentingnya bersikap sabar dalam berjihad di jalan Allah swt. Selain itu Allah swt juga mengetahui siapa yang benar-benar berjihad dengan ikhlas, dan siapa yang tidak, siapa yang benar-benar beriman, dan siapa yang akan berkhianat. Dalam QS. Ali Imron: 167-168 berbunyi:

"Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan: "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)." Mereka berkata: "Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu". Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran dari pada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan. Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang: "Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh. Katakanlah: "Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar" (QS. Ali Imron: 167-168).

Dalam ayat yang lain, Allah juga berfirman dalam QS. Ali Imron: 154-158:

"Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini? Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah. Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini. Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh. "Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati. Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syaitan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di

masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi ma'af kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang: "Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh." Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan. Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan. Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan" (QS. Ali Imron: 154-158).

Ayat panjang di atas memberi beberapa pemahaman mengenai urusan peperangan, yakni *pertama* bahwa Allah sepenuhnya mengetahui dan ikut andil dalam urusan umat Islam. *kedua* bahwa ketidakinginan umat Islam mengikuti peperangan karena alasan takut terbunuh dibantah langsung oleh Allah, bahwa kematian, siapapun, jika sudah waktunya, maka orang tersebut juga akan meninggal. *Ketiga* bahwa orang-orang yang mengkhianati Nabi Muhammad ketika masa peperangan disebabkan telah termakan oleh godaan syaitan. *Keempat*, bahwa Allah melarang umat beriman untuk berkhianat. *Kelima* Allah memberi ganjaran pahala yang besar, ampunan, dan rahmat bagi mereka yang gugur di jalan Allah. Ayat lain yang juga turun dalam peristiwa perang Uhud adalah QS. An-Nisa: 95:

"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar" QS. An-Nisa: 95.

Ayat di atas memberi pemahaman bahwa Allah lebih menghargai dan memberi derajat yang lebih tinggi oleh orang-orang yang berjihad di jalan Allah, dibandingkan dengan orang-orang yang berdiam diri. Allah menjanjikan pahala dan surga kepada orang-orang yang berperang di jalan Allah swt tersebut.

Ayat selanjutnya yang juga turun pada peristiwa perang Uhud adalah QS. An-Nisa: 84, yang berbunyi *Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan(Nya).* Ayat ini memberi pemahaman tentang pentingnya saling meneguhkan keyakinan di jalan Allah, saling mengobarkan semangat. Ayat yang bernada penyemangat, juga ditemui dalam QS. Ali Imron: 169 yang berbunyi *Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki.*

3. Perang Khandaq dalam Al-Qur'an

Selanjutnya ayat yang berkaitan dengan perang Khandaq merupakan ayat yang menyoroti kaum munafik yang enggang berperang dengan mencari berbagai alasan. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Ahzab: 20, yakni:

"Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di

dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badwi, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritanya. Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja” (QS. al-Ahzab: 20)

Ayat yang juga diturunkan pada perang Khandaq adalah QS. Muhammad: 4, yang berbunyi:

“Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leber mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakannya amal mereka” (QS. Muhammad: 4)

Ayat diatas memberi pemahaman bahwa hak memilih Nabi Muhammad saw dan Umat Islam ketika telah mengalahkan orang-orang Kafir: membebaskan atau meminta tebusan, hingga masa peperangan berakhir. Ayat yang juga dapat dikutip berkenaan dengan Perang Khandaq adalah QS. Ash-Shaf: 4, yang berbunyi *“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”*. Disini dipahami bahwa kekompakan umat akan mengokohkan strategi perangnya, Allah menyukai kekompakan tersebut. Ayat lainnya yang juga dapat dikutip adalah QS. al-Ahzab: 25, yakni tentang Allah-lah yang menghindari orang-orang Mukmin dari peristiwa peperangan:

“Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apapun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa” (QS. al-Ahzab: 25).

Pesan Damai dalam Ayat-Ayat Peperangan

Perang memang bukan kewajiban abadi, seperti klaim ulama klasik (fardiyat al-maqashid), akan tetapi sebaliknya tidak juga dihilangkan, karena beberapa ulama, seperti al-Zarkasyi, menyebutnya sebagai kewajiban sebagai sarana pembelaan diri. Itu artinya bahwa perang adalah kondisional. Karen Armstrong mengatakan bahwa sejarah Nabi Muhammad saw kerap kali diplintirkan, disebutnya sebagai agama pedang, haus darah, dan sebagainya. Hal ini karena memang dalam hidupnya, Muhammad bertemu dengan masyarakat “perang”. Sehingga untuk mencapai kedamaian dan kemenangan, Nabi harus menempuh peristiwa peperangan.³⁵Selanjutnya, berbagai penjelasan mengenai peperangan yang ditempuh oleh Nabi, sebagaimana yang terekam dalam Al-Qur'an. Kita dapat menarik pemahaman bahwa sejak awal Nabi pada dasarnya tidak menginginkan dan sangat menghindari adanya peperangan, namun karena keadaan bangsa Arab yang akrab dengan peperangan, mencekam keadaan dakwah Nabi Muhammad, betapa Nabi telah banyak mendapat siksaan selama 13 tahun. Muhammad Raswas menyebutkan beberapa siksaan yang dialami oleh umat Islam, diantaranya *keputusan membunuh Nabi,*

³⁵Karen Armstrong, *Muhammad Sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis*, terj. Sirikit Syah (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), 231.

menyiksa fisik, pemboikatan, menganiayah, dan seterusnya.³⁶ Maka Allah memberinya izin berperang, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Hajj: 39 sebagai ayat pertama yang turun pada perang pertama yang terekam dalam Al-Qur'an: Perang Badar. Ayat ini, menurut M. Quraish Shihab, menunjukkan Nabi Muhammad dalam peperangan yang beliau lakukan senantiasa dimaksudkan untuk menjaga umat Islam dari kejahatan orang-orang kafir, sedikitpun tidak ada ambisi untuk mencari kepuasan dalam berperang.³⁷

Dalam QS. al-Baqarah: 190 ditegaskan peperangan hanya bisa dilakukan jika umat Islam diserang terlebih dahulu. Tidak dibenarkan melakukan penyerangan lebih dulu sebelum jelas akan terjadinya penyerangan dari musuh,³⁸ lebih dari itu ayat ini memperingati agar tidak melampaui batas dalam peperangan. Sikap melampaui batas ini akan terbendung dengan melandasi peperangan dengan niat *karena Allah, ikhlas, tidak berdasar nafsu*, hal ini sebagaimana yang diutarakan dalam QS. at-Taubah: 44, al-Anfal: 45-46 dan 64. Sehingga orang-orang yang berperang karena keikhlasan dan sesuai dengan tuntunan maka akan mendapat ganjaran pahala, surga, dan rahmah dari Allah, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah: 145, at-Taubah: 20-22. Sebaliknya, orang-orang yang berkhianat akan mendapat siksaan dan murka Allah, sebagaimana dalam QS. al-Anfal: 16-17. Dari penjelasan QS. al-Baqarah: 190 hingga al-Anfal: 16-17, pada dasarnya tidak ada yang memerintahkan untuk berperang berdasarkan nafsu, di sini etika, sekalipun dalam konteks peperangan, penting diperhatikan.

Pada Perang Uhud, yang merupakan perang balas dendam orang-orang Kafir Quraish atas kekalahan dari Perang Badar, Al-Qur'an merekamnya dengan menekankan pada upaya menghilangkan *fitnah*: kekacauan, penindasan, dan kekafiran. Semangat ini terlihat pada ayat pertama dalam perang ini turun (QS. al-Anfal:39). Selanjutnya, dalam perang ini orang yang berjihad akan diberi surga sebagai balasan, sebagaimana QS. Ali Imran: 142. Dalam perang ini, Allah kembali mengingatkan landasan berperang semata karena Allah dan tidak berkhianat, sebagaimana dalam QS. Ali Imron 167-168, juga tergambar dalam QS. 154-158. Selanjutnya, Allah memotivasi orang-orang yang berjihad, karena Allah, bukan karena nafsu, daripada orang-orang berdiam diri (lihat QS. an-Nisa: 95. Dalam peristiwa perang Uhud, ayat yang serupa pada perang Badar, juga kembali diturunkan, yakni tentang menyemangati umat Islam (QS. QS. An-Nisa: 84 dan Ali Imron: 169). Dari penjelasan ayat QS. al-Anfal: 39, sampai QS. Ali Imron: 169, pada dasarnya yang menjadi kunci gerakan peperangan Nabi Muhammad saw, dalam Al-Qur'an, adalah menghilangkan kemungkarannya, yakni *fitnah*. Ini dikuatkan oleh penjelasan ayat-ayat yang turun dalam perang tersebut, yang menitikberatkan pada keikhlasan dan niat semata karena Allah, bukan karena nafsu berperang.

Pada Perang Khandaq, Al-Qur'an menyotori orang-orang yang munafik, mereka (orang-orang munafik) enggang berperang dan selalu mencari-cari alasan. Mereka tidak ingin berjuang, karena mereka tidak ikhlas dan ridho, sebagaimana diungkapkan QS. al-Ahzab: 20. Ayat selanjutnya, yaitu QS. Muhammad: 4, disana

³⁶Lihat penjelasan masing-masing siksaan tersebut dalam Muh. Rawwas Qol'ahji, *Sirah Nabawiyah: Sisi Politik Perjuangan Rasulullah SAW*, terj. Tim Al-Azhar, (Bogor: Al-Azhar Press, 2014), 68-94.

³⁷Shawki Abu Khaalil, *Membela Agama Taubid: Argumentasi ilmiah Orientalisme terhadap islam*, terj. M. Choril Anam, 80.

³⁸M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shabih*, 542.

dikemukakan hak Nabi Muhammad saw untuk memberi kebebasan atau menawan orang-orang kafir yang kalah dalam peperangan. Upaya pembebasan, sebelum masa perang berakhir, biasanya dilakukan dengan menerima tebusan dari lawan. Ini direkam juga dalam Al-Qur'an. Ayat selanjutnya adalah QS. Ash-Shaf: 4, ayat ini meyakinkan umat Islam bahwa persatuan adalah keadaan umat yang disukai Allah swt. Selanjutnya, QS. al-Ahzab adalah isyarat yang kuat tentang tidak adanya peran Nabi Muhammad dan umat Islam (manusia) dalam melakukan peperangan dari pihak Islam, tetapi Allah-lah yang menghendaki ketidakterjadinya peperangan tersebut.

Dari berbagai penjelasan tersebut diatas terlihat kedamaian, baik spirit awal Al-Qur'an maupun ketika perang telah berlangsung. Dalam konteks ini, Nizar mengatakan bahwa dalam Perang Badar, Uhud, dan Khandaq, Nabi melakukan peperangan tersebut semata untuk mempertahankan diri.³⁹ Nabi senantiasa menganjurkan perdamaian kepada kaum Quraish, dalam sejarah yang lebih luas, perdamaian ini terlihat dengan adanya Perjanjian Hudaibiyah, yang di dalamnya disepakati tidak adanya lagi peperangan selama 10 tahun.⁴⁰ Padahal waktu itu kekuatan umat Islam sudah semakin menguat lantaran banyaknya kemenangan yang diperolehnya dari berbagai peperangan yang dilaluinya. Sayangnya, perjanjian damai itu dilanggar oleh kaum Kafir dengan membantu Bani Bakr melakukan penyerangan kepada suku Khuza'ah. Di sini penyerangan Nabi tidak bisa disebut sebagai kehendak beliau semata, melainkan disebabkan keras kepala tokoh-tokoh Quraish saat itu yang menyebabkan batalnya perjanjian itu.⁴¹ Dengan demikian, -sekalipun sepintas pengamatan- dapat diketahui bahwa terjadinya peperangan tersebut dimulai oleh orang-orang Quraish (musuh).⁴²

Pada masanya, Nabi ketika memasuki kota Mekkah, peristiwa ini merupakan peristiwa yang tidak kalah penting dalam sejarah perkembangan Islam, selain karena Mekkah sebagai negeri dakwah Nabi, juga di sini Nabi menekankan kepada sahabatnya untuk tidak memaksa dan mempersulit seseorang dalam memilih agama yang dikehendaknya.⁴³ Tentu ini sangat menjadi teladan dalam menyebarkan ajaran Islam, cerminan seperti ini merupakan jejak Nabi yang sebenarnya dalam menyebarkan ajarannya. Sementara, berbagai peperangan yang dilalui sebelumnya lebih merupakan keadaan yang memaksanya untuk melakukan peperangan. Lebih jelasnya lagi, Allah tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik kepada orang-orang yang tidak memusuhi Islam. Hal ini sebagaimana tergambar dalam surah al-Mumtahanah:8. *"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil"*. Sehingga semakin jelaslah bahwa "risalah rahmat" senantiasa menjadi pijakan Rasulullah.

Bahkan, dalam melakukan peperangan, cara dan teknik pelaksanaannya harus memperhatikan kemanusiaan. Misalnya, bila terpaksa harus membunuh musuh

³⁹Nizar Abazhah, *Perang Muhammad: Kisah Perjuangan dan Pertempuran Rasulullah*, terj. Asy'ari Khatib (Jakarta: Zaman, 2011), 327.

⁴⁰Lihat Perjanjian Hudaibiyah selengkapnya, Shawki Abu Khaalil, *Membela Agama Tauhid: Argumentasi ilmiah Orientalisme terhadap islam*, terj. M. Choril Anam, 147.

⁴¹M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shabih*, 897.

⁴²Lihat lebih jauh Raghil As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, terj.(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 168-169.

⁴³Amr Khalid, *Jejak Rasul: Membedah Kebijakan dan Strategi Politik dan Perang*, (Yogyakarta: A'Plus Books, 2009), 307.

hendaknya menghindari serangan terhadap wajah, kemudian dalam rangka menciptakan perdamaian ini. Allah SWT berfirman agar dalam peperangan tidak terjadi pembunuhan terhadap orang yang mengucapkan *Salam*, menyatakan kedamaian, tidak perlu dibuktikan terlebih dahulu apakah itu sebuah kepalsuan.⁴⁴ Demi menegakkan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, maka diajarkan untuk memberi maaf adalah lebih utama daripada melaksanakan hak membalas, dengan Allah akan menanggung pahalanya. Lebih dari itu, dapat diketahui ayat-ayat yang terkait peperangan tersebut senantiasa memenuhi kaidah dan latar belakang, yakni *pertama*, Sebagai bentuk pertahanan diri, kehormatan, harta dan negara atas tindakan yang sewenang-wenang musuh. *Kedua*, Menghilangkan kezaliman. *Ketiga*, Menghilangkan fitnah. *Keempat*, Dalam rangka membantu orang lemah. *Kelima*, Mewujudkan keadilan dan kebenaran. *Keenam*, Sebagai bentuk taqarrub dan pengagungan Allah. *ketujuh* Peperangan menjadi ujian keimanan dan kesabaran. *Kedelapan*, Senantiasa bermakna jihad di jalan Allah.⁴⁵

Dengan demikian dapat disaksikan bahwa perlahan tapi pasti peperangan yang sudah menjadi darah daging bangsa Arab⁴⁶ mampu diubah oleh Nabi menjadi risalah perdamaian. Ini sebenarnya bukan sesuatu yang mengherankan, disebabkan secara normatif, Islam menyuruh pemeluknya menghindari perang.⁴⁷ Hal ini terkait dengan ajaran pokok Islam, yang secara harfiah, *Islam, Salam, Silm* yang berarti *damai, sejahtera, mencari kedamaian*. Doktrin perdamaian sangat esensial dalam Islam karena berakar kuat pada doktrin tauhid yang tidak hanya berarti “keesaan Allah” tetapi juga keesaan kemanusiaan, kesatuan penciptaan dan kesatuan eksistensi.⁴⁸ Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah QS. Al-Baqarah:208 sebagai berikut:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Perintah *udkhubli fi as-silmi kaffab* dapat dipahami agar orang mukmin memasuki dan mewujudkan kedamaian secara total. Misi menciptakan kedamaian ini sangat kuat sehingga apabila ada golongan yang terlibat dalam permusuhan dan perang dengan orang mukmin, kemudian mengajak damai, maka Nabi diperintah Allah untuk menerima ajakan damai tersebut dengan penuh tawakkal kepada-Nya sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Anfal:61-62 yang berbunyi:

“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya dialah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. Dan jika mereka bermaksud menipumu, Maka Sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu). Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin”(Q.S. Al-Anfal:61-62).

⁴⁴Muh.Zuhri, *Potret Keteladanan Kiprah Politik Muhammad Rasulullah*, (Yogyakarta: Lesfi, 2004), 98.

⁴⁵Abdurrahman, dkk, *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2011), 105.

⁴⁶Saking peperangan telah menjadi ciri khas masyarakat Arab pra-Islam, sampai-sampai penyair mengatakan “Kadang kita harus menyerang saudar kita sendiri, bila kita tidak temukan selain saudara sendiri”. Lihat lebih jauh Al-Hamid Al-Husaini, *Membangun Peradaban Sejarah Muhammad SAW. Sejak Sebelum Dintus Menjadi Nabi*, 80-81.

⁴⁷Pada fase defensif ini, umat Islam tidak diperkenankan memulai peperangan, maka orang-orang yang tidak memerangi umat Islam tidak boleh diperangi. Lihat Abdul Baqi Ramdhun, *Jihad Jalan Kami*, terj. Darsim Ermaya Imam Fajarudin, (Solo: Era Intermedia, 2002), 25.

⁴⁸Tita Rostitawati, “Teologi Damai dalam Islam”, *Jurnal Madani*, Vol.4, No.1, Juni 2014, 152.

Penutup

Dari berbagai penjelasan pada bahasa-bahasa sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kehadiran ayat-ayat peperangan dalam Al-Qur'an merupakan salah satu isu yang direspon Al-Qur'an dari kenyataan hidup masyarakat Arab pada era Pewahyuan. Peperangan sudah menjadi darah daging di kalangan Arab, menyelesaikan masalah tidak lain hanya bisa dilakukan dengan perang. Nabi pada awalnya tidak ingin melakukan peperangan, berbagai keterpurukan dan siksaan yang dirasakannya karena ulah perbuatan orang-orang kafir, menjadi faktor Nabi melakukan peperangan. Selain itu juga kita bisa melihat nilai-nilai moral di dalamnya; perang bukan untuk kepentingan penyerangan (*offensive*) karena beda agama, melainkan karena pembelaan diri, seperti pada alasan "sampai tidak ada lagi penindasan, fitnah.

Oleh karena itu, ayat-ayat yang pertama turun dalam konteks peperangan adalah kesadaran bahwa berperang senantiasa berada di bawah naungan kuasa Allah, karena umat Islam saat itu harus mendasari perang mereka karena Allah, ikhlas, menghilangkan keburukan, dan lain sebagainya. Menariknya, peperangan yang menjadi melekat dalam diri masyarakat Arab tersebut, perlahan tapi pasti diubah oleh Allah, melalui ayat-ayat Al-Qur'an, secara perlahan-lahan. Upaya ini membenarkan hikmah dalam kenyataan Al-Qur'an yang diturunkan secara berangsur-angsur. Apa yang menjadi hikmah atas turunnya ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap, yang dalam Al-Qur'an versi *tartib mushafi* tidak tergambar jelas, hal ini baru tergambar ketika ayat-ayat tersebut disusun berdasarkan kronologi peristiwa perangnya: Perang Badar, Uhud, dan Khandaq, melalui metode *tartib nuzuli*. Upaya ini telah mencoba mengangkat isu perdamaian agama Islam yang dicapai bahkan dalam konteks peperangan sekalipun. Hal ini karena perdamaian, rahmat, saling menjaga, menghormati, dan tidak ada paksaan, adalah titik utama dalam menjalankan tugas kenabian Muhammad sebagai utusan Allah. ini juga pada dasarnya berdasarkan ajaran pokok Islam, yang secara harfiah, *Islam, Salam, Silm* yang berarti *damai, sejahtera, mencari kedamaian. Wallahu a'lam.*

Daftar Pustaka

- Abazhah, Nizar, (2001). *Perang Muhammad: Kisah Perjuangan dan Pertempuran Rasulullah*, terj. Asy'ari Khatib, Jakarta: Zaman.
- Abbas, Abdullah bin, (2004). *Tanwir al-Miqbasmin Tafsir Ibn 'Abbas*, Fairuzabadi, Beirut: Dar al-Kutub Al-ilmiah.
- Abdurrahman, dkk, (2011). *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer*, (Yogyakarta: Elsaq Press
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd a, (1992). *Mu'jam Mufahras Li Alfa' al-Qur'an*, Beirut: Dār Al-Fikr.
- Al-Ghazali, Muhammad, (2008). *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*, terj. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al-Husaini, Al-Hamid, (2000). *Membangun peradaban: Sejarah Muhammad Saw Sejak sebelum Diutus Menjadi Rasul*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Jabiri Muhammad Abid, (2008). *Fahm Al-Qur'an al-Hakim al-Tafsir al-Wadhib Hasb Tartib al-Nuzul*, Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdat al-'Arabiyyah.
- Al-Qaththan, Manna Khalil, (1994). *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa

- Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, (1992). *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Anhar, Azam, (2015). *Nilai-Nilai Etis dalam Ayat Perang (Penafsiran Ayat-Ayat Perang dalam Al-Qur'an)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Armstrong, Karen, (2003). *Muhammad Sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis*, terj. Sirikit Syah, Surabaya: Risalah Gusti.
- As-Shalih, Subhi, (1993). *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- As-Sirjani, Raghil, (2015). *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, terj. Sonif (buku 1) Masturi Irham dan Malik Supar (buku 2), (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014).
- Asyhari, "Konsep Perang dalam Islam Menurut al-Habsyi: Studi Kritis Terhadap Tafsir Liberal Ayat-Ayat Perang, Inovatif", Vol. 1, Nomor 1.
- Asy-Suyuthi, Jalaluddin, (2012). *al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Azra, Azyumardi, (2002). *Pergolakan Politik Islam*, Jakarta: Gramedia.
- Badruddin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkhasy, (2006). *al-Burhan fi ulum Al-Qur'an*, Beirut: Dar Hadis.
- Baidan, Nashruddin, (1999). *Tafsir bi Al-Ra'yi: Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam Al-Qur'an, Mencermati Konsep Kesejajaran Wanita dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darwazah, Muhammad Izzat, (1926). *al-Tafsir al-Hadis: Tartib al-Suwar Hasb al-Nuzul*, Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah.
- Hasmi, Sohail H., (1998). "Jihad", *Encyclopedia of Politics and Religion*, Vol.2, Washington, DC.
- Hitti, Phipil K., (2006). *The History of the Arabs: from the Earliest Time to The Present*, terj. R. Cecep Lukman Yasiin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- <http://www.ar.itb.ac.id/wdp/> diakses pada 19 Oktober 2019.
- Ismawati, Esti, (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Yogyakarta: Ombak.
- Junaidi, M., (2016). "Perang dan Jihad dalam Perspektif Fiqh Siyasa Dauliyah (Telaah Historis Berbasis Teks Suci)", *Jurnal Law and Justice*, Vol.1, No.1, Oktober.
- Khaalil, Shawki Abu, (2005). *Membela Agama Taubid: Argumentasi ilmiah Orientalisme terhadap islam*, terj. M. Choril Anam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khalid, Amr, (2009). *Jejak Rasul: Membedah Kebijakan dan Strategi Politik dan Perang*, Yogyakarta: A'Plus Books.
- Qol'ahji, Muh. Rawwas, (2014). *Sirah Nabawiyah: Sisi Politik Perjuangan Rasulullah SAW*, terj. Tim Al-Azhar, Bogor: Al-Azhar Press.
- Rahman, Afzalur, (2006). *Nabi Muhammad sebagai Seorang Pemimpin Militer*, (Jakarta: Amzah, 2006).
- Ramdhun, Abdul Baqi, *Jihad Jalan Kami*, terj. Darsim Ermaya Imam Fajarudin, Solo: Era Intermedia.
- Rostitawati, Tita, (2014). "Teologi Damai dalam Islam", *Jurnal Madani*, Vol.4, No.1, Juni.
- Salenda, Kasjim, (2009). *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Sambutan Rektor ITB pada Peresmian Penerimaan Mahasiswa Pascasarjana Baru ITB Semester 2 Tahun Akademik 2014/2015, *Revolusi Mental dan Pendidikan Pascasarjana* <http://www.itb.ac.id>. Diakses pada 19 Oktober 2019.

- Shihab, M. Quraish, (2014). *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*, Jakarta: Lentera Hati
- _____,(2010). *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Jakarta: Lentera Hati.
- _____, (1995). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- _____,(2006). *Tafsir Al-Misbbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Syuryansah, *Perang dalam Perspektif Islam Kontemporer*, Procciding Interdisciplinary Postgraduate Studebt Conference 2nd, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Wijaya, Aksin, (2016). *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuẓuli Muhammad Iẓẓat Darwasab*, Bandung: Mizan Pustaka.
- www.kebudayaan.kemendikbud.go.id, diakses pada 20 Oktober 2019. Zuhri, Muh, (2004). *Potret Keteladanan Kiprah Politik Muhammad Rasulullah*, Yogyakarta: Lesfi.